

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, mengingat mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor ini. Sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia, yaitu sekitar 28,17 persen dari total tenaga kerja.

Sektor pertanian merupakan bagian dari sistem pembangunan nasional, berkontribusi besar dalam penyediaan bahan pangan, perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, serta penciptaan kesempatan kerja. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus dikembangkan atau dibangun, agar tercapai sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan sasaran dan hakikat pembangunan nasional (Supatminingsih, 2022).

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan (Anwarudin et al., 2020). Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani memperoleh akses informasi, sarana produksi, permodalan, pemasaran, dan program pemerintah. Sebagai komunikator, penyuluh menyampaikan informasi dan menjembatani komunikasi antara petani dengan berbagai pihak terkait. Sebagai motivator, penyuluh mendorong partisipasi dan kepercayaan diri petani dalam mengembangkan usahatani. Selain itu, sebagai konsultan, penyuluh memberikan solusi dan rekomendasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani. Peran-peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani (Anwarudin *et al.*, 2020; Hartini, 2024; Simarmata *et al.*, 2024).

Penyuluh pertanian berperan penting sebagai agen perubahan dalam pembangunan pertanian. Dalam penelitian ini, kompetensi teknis anggota

kelompok tani diartikan sebagai kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya padi, mulai dari pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen. Melalui kegiatan penyuluhan, petani didorong untuk meningkatkan kompetensi teknisnya. Oleh karena itu, semakin optimal peran penyuluh pertanian, maka semakin besar pula peluang peningkatan kompetensi teknis anggota kelompok tani (Shaliza, 2025).

Kegiatan penyuluhan pertanian di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan jumlah tenaga penyuluh. Secara ideal, satu desa dilayani oleh satu penyuluh, namun fakta di lapangan terdapat 2-3 desa yang hanya dilayani oleh satu orang penyuluh. Hal ini juga dituangkan dalam amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang mensyaratkan rasio satu desa satu penyuluh. Keterbatasan jumlah penyuluh ini menyebabkan frekuensi kunjungan lapangan menjadi berkurang, interaksi dengan kelompok tani tidak intensif, serta proses monitoring dan evaluasi bahkan adopsi inovasi menjadi kurang optimal. Akibatnya, proses peningkatan kompetensi teknis petani dalam usahatani padi tidak berjalan secara maksimal karena kurangnya pendampingan yang berkelanjutan.

Desa Cisadap merupakan salah satu desa di Kabupaten Ciamis yang memiliki potensi di sektor pertanian, dengan luas wilayah sekitar 392,94 hektar (Profil Desa Cisadap, 2025). Mayoritas petani di desa ini tergabung dalam kelompok tani dalam pengembangan usaha tani khususnya padi. Kelompok Tani Karangmulya merupakan kelompok tani yang berada di Desa Cisadap yang secara rutin mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian serta berbagai program pembangunan pertanian yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.

Meskipun kegiatan penyuluhan pertanian telah dilaksanakan secara rutin pada kelompok tani, peningkatan kompetensi teknis petani dalam usahatani padi belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani diduga belum berjalan optimal pada seluruh aspek, baik sebagai fasilitator, komunikator, motivator, maupun konsultan. Akibatnya, kemampuan teknis petani dalam usahatani padi masih menunjukkan perbedaan antaranggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi Desa Cisadap belum merata pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagian anggota kelompok tani telah mampu menerapkan teknik budidaya padi sesuai anjuran penyuluh, namun masih terdapat anggota yang belum optimal dalam menerapkan pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Selain itu, kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun penyuluh pertanian telah menjalankan perannya sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan, pelaksanaan peran tersebut diduga belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kompetensi dalam usahatani padi seluruh anggota kelompok tani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Kompetensi Teknis Anggota Kelompok Tani Karangmulya Dalam Usahatani Padi di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis" penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi serta menjadi bahan masukan bagi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah utama dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat peran penyuluh pertanian?
2. Bagaimana tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara peran penyuluh pertanian terhadap tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah, maka tujuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis tingkat peran penyuluh pertanian.
2. Menganalisis tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi.
3. Menganalisis pengaruh antara peran penyuluh pertanian terhadap tingkat kompetensi teknis anggota Kelompok Tani Karangmulya dalam usahatani padi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penyuluh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi penyuluh pertanian dalam meningkatkan efektivitas perannya sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan dalam meningkatkan kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi secara optimal.

2. Bagi Anggota Kelompok Tani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani dan kelompok tani, khususnya dalam meningkatkan pentingnya kompetensi teknis dalam menjalankan usahatani padi, meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat kelembagaan kelompok, serta mendorong adopsi inovasi dan praktik pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai peran penyuluh pertanian serta pengaruhnya terhadap tingkat kompetensi teknis budidaya padi anggota kelompok tani. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman empiris kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah.